

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah indikator penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Jika sebuah bangsa ingin ditempatkan pada pergaulan dunia dalam tataran yang bermartabat dan moderen, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang memiliki relevansi dan daya saing bagi seluruh anak bangsa.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi ini mengakibatkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang memiliki dampak positif maupun negatif. Perkembangan teknologi ini mulai dari negara maju, sehingga Indonesia sebagai negara berkembang perlu mensejajarkan diri dengan negara-negara yang sudah maju tersebut.

Hal ini dengan tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Mata pelajaran PKn telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun demikian PKn bukan hanya memberikan kemampuan dalam hal berpendapat dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat, namun juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam pembentukan kemampuan siswa dalam mempersiapkan diri menjadi warga negara

yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, berahlak mulia, berkomitmen kuat dan konsisten terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu PKn mempunyai potensi untuk memacu terjadinya perkembangan moral dan aturan secara disiplin serta mampu berpikir dan bersikap yang baik. memacu terjadinya perkembangan moral dan aturan secara disiplin serta mampu berpikir dan bersikap yang baik.

Urgensi Pendidikan. Urgensi jika di lihat dari Bahasa latin bernama "urgere" yaitu kata kerja yang berarti mendorong dan jika dilihat dari Bahasa Inggris bernama "urgen" yang memiliki arti kata sifat, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah yang harus di tindak lanjuti.

Adapun pendidikan adalah berusaha membangun seseorang untuk lebih dewasa atau suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. (Syaiful Sagala, 2006:1)

Ada beberapa hal yang harus di simak dalam urgensi pendidikan yaitu : (1) bahwa pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan, mengundang pertanyaan. (2). bahwa tindakan pendidikan itu diarahkan kepada suatu maksud atau tujuan tertentu. (3) . untuk mencapai tujuan pendidikan itu, apa sajakah bahan pendidikan. (4) bahwa tindakan itu dilakukan oleh seseorang

terhadap seseorang menyiaratkan suatu pertanyaan mengenai siapa orangnya yang mendidik dan yang di didik itu.

Dari pengertian di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa urgensi pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk di lakukan dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi untuk agar meningkatkan pengetahuannya ,kemampuannya, ahlakunya, bahkan seluruh pribadiannya.

Proses pembelajaran saat ini mengikuti kurikulum 2013 yang pembelajarannya berpusat pada siswa bukan lagi berpusat pada guru, oleh karena itu dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan siswa di kelas. Hal ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang akan berpengaruh besar terhadap kemampuan hasil belajar, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Permasalahan peserta didik saat ini adalah mereka tidak mampu menghubungkan mata pelajaran akademik dengan kondisi mereka sendiri secara langsung (kontekstual). Hal ini disebabkan karena terkadang waktu para siswa hanya di habiskan untuk mengisi buku tugas, mendengarkan penjelasan guru, dan menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan. Mereka hanya mengikuti ujian-ujian yang mengukur kemampuan siswa menghafal fakta. Padahal pengetahuan yang mereka terima dan apa yang mereka pelajari tentunya akan berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Untuk itu di perlukan penggunaan model pembelajaran yang benar-benar membangkit minat untuk

menumbuhkan keingintahuan yang dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata,yaitu model pembelajaran kontekstual.

Dari beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran siswa yaitu model pembelajaran kontekstual. Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkanya dengan situasi dunia nyata. Jadi pola belajarnya merupakan kegiatan rekonstruksi makna secara mandiri oleh peserta didik.Dalam sebuah usaha motivasi diperlukan untuk membangkitkan rasa ingin berpartisipasi dalam pembelajaran.Sehingga model pembelajaran kontestual sangat cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir secara kritis dan mandiri,(Johnson.2002: 73).

Menurut Nurhadi yang dikutip oleh Rusman (2010: 193) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Agus Suprijono memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran autentik (*real world learning*) dalam arti bukan artifisial, pembelajaran aktif, pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi, pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil dan pembelajaran distribusi. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar siswa, sehingga guru bisa menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar. Hal ini jelas berbeda dengan pembelajaran konvensional yakni proses pembelajaran sebagai proses pemaksaan kehendak.

Ketika siswa belajar mereka gunakan pengetahuan yang ada dari pengalaman kehidupan sehari-hari, keyakinan, minat, dan tujuan untuk menafsirkan informasi baru, dan ini dapat menyebabkan ide-ide mereka menjadi dimodifikasi atau di revisi. Dengan cara ini, belajar hasil skema konseptual masing-masing individu secara progresif (direkonstruksi) dan menjadi pengalaman baru dan ide-ide. 1. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (siswa pasif) 2. Guru jarang mengarahkan pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa 3. Pembelajaran konvensional mengarah pada terselesainya suatu materi tanpa memperhatikan partisipasi dari peserta didik. (Driver, 1989 :).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pembelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate diketahui permasalahan yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran masih terpusat pada guru (siswa pasif). 2) model Pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi. 3) guru jarang mengarahkan pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa dan 5) hasil belajar siswa masih rendah.

Melihat permasalahan dan kemungkinan pemecahannya dalam proses pembelajaran, adalah dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat. Untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan penggunaan model pembelajaran yang menarik seperti (model pembelajaran kontekstual) untuk mencari solusi permasalahan tersebut, karena dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ini belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek efektif dan juga psikomotorik. Hal ini menjadikan peserta didik mengerti apa itu belajar karena mengalaminya secara nyata bukan hanya sekedar rutinitas tanpa makna .

Jadi penerapan pembelajaran Kontekstual dalam mengembangkan keaktifan peserta didik pada materi wawasan nusantara di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate. Merupakan solusi ideal dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa. Jika siswa telah berhasil dalam pembelajarannya, siswa akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik. Belajar secara berkelompok akan membantu siswa yang sulit menerima pembelajaran menjadi mengerti dan paham akan materi yang diberikan dan membuat situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa karena siswa belajar mencari tahu sesuatu yang belum mereka ketahui.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan masalah lebih lanjut dalam penelitian ini yang berjudul : “judul

“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mengembangkan Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Wawasan Nusantara Di Kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat didefinisikan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut.:

1. Minat peserta didik untuk belajar mengembangkan keaktifan saat pembelajaran kurang optimal.
2. Para guru kurang memiliki pengetahuan cara memilih , atau menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang menarik.
3. Pembelajaran yang digunakan masih konvensional yang mengarah pada terselesainya suatu materi tanpa memperhatikan keaktifan siswa dalam memahami materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar peneliti lebih terfokus dan terarah serta mencapai hasil yang diinginkan perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Rendahnya perkembangan keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, materi Wawasan Nusantara.
2. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pembelajaran PKn yang menerapkan model Pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan keaktifan peserta didik. kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antata materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan keaktifan peserta didik Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada materi wawasan nusantara di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate ?
2. Apa Saja Faktor penghambat dan pendorong penerapan model pembelajaran kontekstual Untuk mengembangkan keaktifan peserta didik pada materi wawasan nusantara di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui Bagaimana keaktifan peserta didik Melalui Penerapan model pembelajaran kontekstual pada materi wawasan nusantara di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor penghambat dan pendorong penerapan model pembelajaran kontekstual Untuk mengembangkan keaktifan peserta didik pada materi wawasan nusantara di kelas X SMA Negeri 1 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik , hasil penelitian ini memudahkan Mereka memahami Materi wawasan nusantara,dan lebih mengembangkan keaktifan mereka dalam

belajar pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Bagi guru, Khususnya guru PKn sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola dan merancang proses pembelajaran serta lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan fasilitas teknologi sebagai pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk mengarahkan para guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk lebih mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar..

4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan penelitian sendiri tentang model pembelajaran kontekstual yang dapat mengembangkan keaktifan prestasi belajar siswa.

H. Daftar Istilah

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks pribadi, social, dan budaya. Johnson (2002: 67).

Dimiyati dan Mujiono (2006). Menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional peserta didik dalam proses pembelajaran